

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yang terlahir ke dunia merupakan anugerah yang sangat besar dari Tuhan. Setiap anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan dalam hidupnya dan anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan tersebut yaitu pendidikan non formal, pendidikan formal, dan pendidikan informal. Bagi diri anak pendidikan merupakan suatu hal penting yang harus didapatkan selama hidupnya. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri sehingga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menyimpulkan pendidikan merupakan pengembangan potensi diri bagi anak dan bekal untuk kehidupannya dimasa depan.

Pendidikan dapat dilakukan sejak anak masih usia dini, yaitu sejak usia lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan tersebut adalah Pendidikan Anak Usia

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14

Dini (PAUD). Anak usia dini ialah usia yang mempunyai rentangan waktu sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, dimana dengan memberikan rangsangan pendidikan bagi anak hal itu dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Keith Osborn dkk dalam Mutiah, anak usia dini 0 sampai 8 tahun adalah hal yang sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut “usia emas” (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak bisa diulang kembali.² Menurut teori diatas bahwa masa anak usia dini adalah masa yang paling baik untuk merangsang otak anak dan pada usia ini komunikasi dengan anak sangat penting untuk proses pembelajaran anak.

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut, guru bertindak sebagai komunikator (*communicator*) yang bertugas menyampaikan pesan pembelajaran (*message*) kepada penerima pesan (*communicant*), yaitu anak/peserta didik. Agar pesan pembelajaran diterima dengan baik oleh anak maka dalam proses komunikasi pembelajaran tersebut diperlukan wahana penyalur pesan yang disebut media pembelajaran.³ Oleh sebab itu media pembelajaran anak sangat penting untuk menunjang perkembangan anak yang saat ini berada pada masa konkret.

Media Pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan ilmu, pesan, materi, dan informasi oleh guru kepada anak

² Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 2.

³ Badru Zaman dan Asep Hery Hernawan, *Media & Sumber Belajar PAUD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 3.3.

dalam proses pembelajaran. Azhar Arsyah mengemukakan bahwa apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.⁴ Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang menarik akan menarik perhatian anak untuk semakin semangat dalam belajar dan menerima pesan-pesan dari guru, media pembelajaran juga termasuk alat untuk menunjang pembelajaran didalam kelas karena media tersebut dapat dilihat, diraba, dan dipraktikkan langsung oleh anak, dalam memilih media pembelajaran pada anak usia dini pendidik harus selektif dan benar-benar tau kemana arah media tersebut akan diterapkan contohnya media pembelajaran diorama yaitu untuk menumbuhkan kedisiplinan anak dalam berlalu lintas.

Media diorama adalah sebuah bentuk tiruan tiga dimensi mini yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu suasana atau keadaan yang sebenarnya. Diorama ini biasanya terdiri atas objek-objek yang ditempatkan pada suatu pentas mini yang berlatar belakang suatu lukisan yang mendukung penyajian. Contoh-contoh diorama misalnya: suasana yang menggambarkan keadaan di sebuah kamar tidur anak, situasi halaman rumah, keadaan di kota besar, pemandangan alam, lalu lintas, dan sebagainya.⁵ Menurut peneliti media diorama bertujuan untuk memberikan rangsangan tentang keadaan yang sebenarnya terjadi.

⁴ Azhar Arsyah, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 4.

⁵ Badru Zaman dan Asep Hery Hernawan. *Op.cit.*, hlm.3.35.

Pada media diorama terdapat objek-objek yang bisa membantu anak untuk cepat mudah memahami.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa media diorama yaitu berbentuk tiga dimensi yang hal tersebut dapat dimainkan oleh anak dan dapat mengajarkan anak tentang peraturan yang berada didalam media diorama tersebut. Media diorama diambil dari suatu kejadian yang disusun sebagai simbol dan dari bahan-bahan berbentuk nyata yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek atau hal yang terjadi, misalnya media diorama berlalu lintas. Selain itu dalam media diorama, anak bisa mengetahui arti rambu-rambu lalu lintas dan belajar disiplin untuk mematuhi tata tertib atau aturannya, karena pada masa anak usia dini merupakan langkah awal untuk mendapatkan dasar yang berkaitan dengan kedisiplinan.

Webster's New World Dictionary berpendapat bahwa disiplin sebagai latihan dalam mengendalikan diri, karakter, dan keadaan secara tertib serta efisien. Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi. Menurut sang penulis Novan Ardy Wiyani pada hakikatnya kedisiplinan merupakan suatu pengendalian diri terhadap perilaku yang dilakukan oleh individu, dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah, dsb). Maka dari itu, secara sederhana kedisiplinan dapat didefinisikan sebagai sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di rumah, sekolah,

maupun masyarakat yang dilakukan oleh anak.⁶ Kedisiplinan adalah sebuah aturan yang dipatuhi oleh anak ketika dirumah, disekolah dan dilingkungan sekitar. Kedisiplinan juga termasuk pengendalian terhadap diri anak untuk tidak melakukan hal yang dilarang atau tidak diperbolehkan.

Menurut pendapat dari pernyataan-pernyataan tokoh diatas, yaitu perilaku disiplin sebagai bekal atau latihan untuk anak dapat mengetahui keadaan secara efisien. Kedisiplinan sangat penting untuk diajarkan sejak dini pada anak, karena itu merupakan suatu pengendalian diri mereka agar terbiasa mematuhi peraturan yang diterapkan dikalangan masyarakat. Pentingnya kedisiplinan bagi anak usia dini yaitu untuk menyiapkan mental dan ketaatannya sehingga anak dapat mendapat pemahaman mengenai aturan lalu lintas sejak dini.

Berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun pada aspek sosial emosional tentang kesadaran diri poin ke empat yaitu memahami aturan dan disiplin. Sedangkan, pada indikator kedisiplinan pada poin pertama melaksanakan tata tertib yang ada dan poin kedua mengikuti aturan permainan. Dari indikator-indikator tersebut dapat menentukan perilaku anak sudah disiplin atau belum disiplin, maka dalam hal tersebut anak harus melakukannya sebagai wujud dari perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang banyak ditemui Maswiyah dkk bahwa pola pikir anak masih membutuhkan media konkret sebagai sarana dalam

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 126.

belajar. Anak belum bisa menangkap materi kegiatan yang disampaikan secara abstrak, sehingga diperlukan objek nyata atau benda tiruan sebagai alat peraga salah satunya media pembelajaran yaitu media diorama. Munadi mendefinisikan bahwa media diorama adalah potret keindahan pemandangan (*scene*) tiga dimensi yang mempunyai ukuran kecil untuk diperagakan atau dijelaskan secara langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar yang akan disampaikan kepada anak sesuai dengan tema yang di buat oleh guru di dalam media diorama tersebut. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Mawiyah dkk ini memperlihatkan kondisi awal persentase ketuntasan anak mencapai 23,1% pada siklus I persentase ketuntasan anak mencapai 38,5% pada siklus II persentase ketuntasan anak mencapai 84,6% dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penelitiannya dapat meningkatkan kualitas belajar anak.⁷ Maka persentase siklus pada anak setiap harinya bertambah semakin baik dan hal tersebut baik untuk perkembangan anak.

Menurut penelitian diatas, bahwa saat anak usia dini belajar alat peraga itu penting digunakan sebagai alat penunjang keberhasilannya. Alat yang bisa digunakan oleh guru yaitu media pembelajaran, salah satunya media tiga dimensi mini yang disebut dengan media diorama. Media diorama dapat diperagakan secara langsung kepada anak, contohnya pada media diorama lalu lintas. Media diorama lalu lintas diajarkan kepada anak dengan harapan sikap kedisiplinan anak dapat meningkat.

⁷ Maswiyah, dkk. *Peningkatan Kemampuan Perkembangan Motorik Halus Melalui Media Diorama Pada Anak Kelompok A TK Marsudisiwi Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2013-2014*, jurnal (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014)

Berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan, yaitu di TK Nurul Huda Kamal Bangkalan pada observasi pertama tanggal 03 November 2018, menunjukkan bahwa anak kelas A mengalami masalah pada kedisiplinan pada kegiatan media diorama lalu lintas. Dalam hal tersebut, sebagian dari anak tidak bisa mengikuti kegiatan pengenalan lalu lintas yang diterapkan oleh guru secara konkret atau nyata yang dilaksanakan diluar lingkup sekolah yaitu di Polres Bangkalan. Dimulai dengan mengenalkan rambu lalu lintas hingga aturannya secara sederhana. Dari 16 anak didik dikelas A, anak yang bisa mengikuti dan memahami kegiatan tersebut hanya 7 anak dan 9 anak tidak bisa memahami dan kurang disiplin untuk melakukan pembelajaran diluar kelas meskipun sudah ada perjanjian dengan guru sebelum berangkat. Pembelajaran media diorama lalu lintas sebelumnya sudah dikenalkan kepada anak didalam kelas, akan tetapi anak tidak memahaminya meski diulang-ulang oleh guru dalam penjelasannya.

Sedangkan observasi lanjutan pada tanggal 13 Desember 2018, kedisiplinan anak dalam proses pembelajaran lalu lintas masih belum ada perkembangan. Karena saat kunjungan tentang lalu lintas ke Polres Bangkalan anak tidak kondusif dan disiplin guru menggantikan ke jalan gang di depan sekolah. Guru membawa media rambu lalu lintas seadanya. Namun, hal itu sama saja anak belum bisa disiplin dan belum bisa mematuhi aturan.

Menurut keterangan dari kepala sekolah TK Nurul Huda Kamal, kegiatan pengenalan diorama lalu lintas ini dilakukan di Polres Bangkalan agar anak bisa mengetahui secara konkret atau nyata. Akan tetapi, kegiatan tersebut tidak

kondusif dan tidak adanya sikap disiplin dari anak. ”Ketika sikap disiplin itu tidak tertanam di diri anak maka resiko bagi kami para guru sangat besar karena padatnya pengendara yang ada di jalan, kata Ibu Yeni selaku kepala sekolah”. Akibatnya, para guru sangat kesulitan untuk mengenalkan rambu lalu lintas kepada anak dan mengajarkan mereka tentang kedisiplinan dalam mematuhi aturan tata tertib yang berlaku.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, maka peneliti ingin membuat media diorama berbentuk tiga dimensi sebagai media konkret (nyata) berbantuan alat peraga yang ada di sekolah untuk dikenalkan kepada anak dan berharap dengan adanya media tersebut serta pembelajaran di ruang kelas anak bisa kondusif dan disiplin. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hal tersebut dengan judul **“Efektivitas Media Diorama Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Nurul Huda Kamal Bangkalan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah-masalah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Kemampuan kedisiplinan anak kelompok 4-5 tahun untuk mematuhi aturan yang tergolong rendah karena kegiatan pembelajaran kurang menarik sehingga kegiatan berlangsung anak sibuk dengan teman dan mainannya sendiri
2. Dari 16 anak kelompok 4-5 tahun terdapat 9 anak tidak bisa memahami dan kurang disiplin untuk melakukan pembelajaran diluar kelas dan 7 anak sudah bisa memahami dan disiplin.

3. Pembelajaran *outdoor* kurang optimal di TK Nurul Huda Kamal.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan permasalahan yang dilakukan peneliti yaitu agar lebih fokus pada penelitian ini dan tidak melebar pembahasannya. Maka dalam hal ini peneliti membatasi tentang efektivitas media diorama lalu lintas untuk mengetahui sejauh mana kedisiplinan anak usia 4-5 tahun dalam mematuhi aturan ketika belajar didalam kelas, diluar kelas, dan diluar lingkup sekolah. Adapun tempat penelitian yang akan diteliti yaitu di TK Nurul Huda Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Efektivitas Media Diorama Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Nurul Huda Kamal Bangkalan?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan pernyataan masalah diatas maka, kegunaan penelitian ini dapat diklasifikasi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara umum kegunaan teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat berguna atau bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu tentang pendidikan pada anak usia dini, khususnya pada kedisiplinan anak yang dimulai sejak dini. Sedangkan secara khusus kegunaan teoritis diharapkan dapat menjadi referensi pada mata kuliah Perkembangan sosial-emosional anak usia dini, Pendidikan karakter dan

Media Pembelajaran untuk anak usia dini dalam berperilaku disiplin dengan menggunakan media diorama lalu lintas.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, diharapkan sekolah khususnya guru agar dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mendapat pengetahuan baru untuk menjadikan sekolah menjadi lebih maju serta sebagai bahan evaluasi perbaikan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya dengan lebih baik lagi.

b. Bagi Orang Tua

Harapan dengan adanya penelitian media diorama lalu lintas terhadap kedisiplinan anak usia 4-5 tahun ini semoga menjadi acuan atau pandangan orang tua dan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang kedisiplinan anak yang harus dilakukan baik didalam rumah, lingkungan, dan lain sebagainya.

c. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, semoga penelitian media diorama lalu lintas terhadap kedisiplinan anak usia 4-5 tahun ini dapat menjadi referensi saat melaksanakan penelitian yang sama dengan variabel yang berbeda.